

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOPERATIF (*NUMBERED HEADS TOGETHER*)  
DI MTS NEGERI 5 JEMBER**

**Mahdi Husen Zainur Ridho**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : [mahdihusein56@yahoo.com](mailto:mahdihusein56@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Numbered Heads Together* digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, karena *Numbered Heads Together* adalah sebuah gaya pembelajaran untuk membantu guru dalam memaksimalkan kondisi yang terjadi didalam kelas dengan perencanaan yang matang.

Berdasarkan masalah penelitian pada skripsi ini yang ingin dipecahkan adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII c melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 5 Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018, pada siswa kelas VIII c semester I MTs Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2018-2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dan instrument dalam pengumpulan data yang digunakan adalah Tes Tulis, yaitu Pre-test dan Post-test. Data yang dikumpulkan merupakan hasil tes peserta didik pada saat pembelajaran telah usai.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, secara klasikal dari total 23 siswa, 20 siswa meningkat motivasi belajarnya dan 3 siswa belum terlihat motivasinya. Dari perhitungan data yang diperoleh adalah 87% siswa meningkat motivasi belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII c MTs Negeri 5 Jember tahun pelajaran 2018-2019.

**Kata Kunci** : *Numbered Heads Together*, meningkatkan motivasi belajar siswa

## ABSTRACT

*Numbered Heads Together* was used to improve the study motivation of students on Moral Burden (Akidah Akhlak) subject, because *Numbered Heads Together* is a learning method to help the teacher in maximize condition in the class with the mature planning.

According to the research problem on this essay that want to be resolved was how to improve the study motivation of student in grade VIII C through the learning method *Numbered Heads Together* on Moral Burden (Akidah Akhlak) subject in MTs Negeri 5 Jember.

This study aimed to review the improving of student study motivation through the learning method *Numbered Heads Together*. This study was conducted in July until August 2018, on the student in grade VIII C first semester in MTs Negeri 5 Jember of 2018-2019 school year.

This was a class action study. The instrument in data collection that was used was writing test, consist of Pre-Test and Post Test. The collected data was the result of student test after all the learning has finished.

The result showed *Numbered Heads Together* method can improve the student study motivation on Moral Burden (Akidah Akhlak) subject. From the 23 students, 20 students had study motivation improving and the others didn't have progression. These meant 87% students had study motivation improving. The conclusion was *Numbered Heads Together* method can improve the student study motivation in grade VIII C MTs Negeri 5 Jember of 2018-2019 school year.

**Key Word** : *Numbered Heads Together*, improve the study motivation of student

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan akar penting dari pendidikan, melalui pembelajaran tersebut manusia mampu menemukan falsafah keilmuan secara utuh. Pembelajaran jika didefinisikan akan menjadi hal yang biasa bagi para ahli seperti yang dikatakan oleh Fathurrohman & Sutikno (2014 : 5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, kaki seseorang patah karena terkena benda yang berat yang terjatuh dari atas loteng, ini tidak bisa disebut perubahan hasil dari belajar. Jadi, perubahan yang bagaimana yang dapat disebut belajar? Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dapat kita pahami dari maksud dan tujuan diatas bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan secara sadar (disengaja) merupakan hakikat murni dari makhluk hidup utamanya manusia, dengan itu manusia akan memperoleh pengalaman yang berharga menuju hakikat hidup yang lebih baik.

Jamaludin, Komarudin & Khoerudin (2015 : 9) mengatakan bahwa belajar dapat menghasilkan perubahan pada perilaku seseorang apabila ia mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan menilai. Selain itu, perubahan perilaku itu, juga diwujudkan seseorang berupa kemampuan-kemampuan afektif seperti penghayatan sikap, motivasi, kesediaan anak,

penghargaan terhadap sesuatu dan sejenisnya. Artinya, belajar merupakan aktivitas perubahan mental dengan mendahulukan sifat positif serta melakukan kegiatan-kegiatan yang semestinya seperti mengamati penjelasan guru, serta mampu mengimplementasikan hasil belajar yang didapat di sekolah maupun di lingkungan sosial tempat ia tinggal.

Dari penjabaran para ahli di atas dapat kita pahami bahwa setiap proses pembelajaran perlu diperhatikan pendidik agar selalu dapat mengevaluasi hasil transformasi ilmu kepada peserta didik sebab jika tidak diperhatikan akan menyebabkan ketidaksesuaian dalam penerapannya. Pendidik harus benar-benar bisa menciptakan suasana belajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didiknya agar dalam pembentukan jati diri peserta didik tetap dalam kapasitas ilmu yang diperoleh sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.

Dalam hal ini Yaumi (2014 : 230) mengatakan pendidik harus mempunyai banyak strategi pembelajaran yaitu pendekatan, metode, teknik atau taktik. Menentukan metode pembelajaran merupakan hal yang biasa bagi pendidik sebab setiap hari bahkan setiap saat melihat atau menyaksikan peserta didik di lingkungan sekolah sekaligus mengobservasi bagaimana perkembangan perilaku peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan tenaga pendidik tidak boleh melepas atau membiarkan peserta didik tanpa kontrol dan pengawasan sebab dengan ini dapat diukur kualitas seorang pendidik yang baik.

Fathurrohman & Sutikno (2014 : 8) menuturkan bahwa mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan kompleks, termasuk menyatukan seluruh komponen yang terkandung dalam sebuah kegiatan mengajar untuk

menyampaikan pesan pengajaran, dengan kata lain mengajar adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah tetap memperhatikan tujuan utama yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang disampaikan serta guru dan siswa yang berada didalamnya.

Sebagaimana pengertian tersebut bahwa lingkungan juga berdampak dalam perkembangan belajar peserta didik, selangkah lebih maju yang ditimbulkan dari berbagai aspek seperti lingkungan hidup, sosial maupun lingkungan budaya dan tampak menimbulkan perilaku yang kreatif dan bermartabat dihadapan lingkungan masyarakat atau manusia serta nilai-nilai yang dihasilkan berdampak positif, berkembang, mempengaruhi menuju simbol kebenaran yang baik.

Belajar adalah hidup seperti yang dikemukakan Meier (2003 : 88) bahwa sepanjang hidup kita belajar, namun benar pula bahwa, dalam arti yang sesungguhnya belajar adalah hidup. Banyak telaah yang membuktikan bahwa orang yang terus belajar kemungkinan besar akan terhindar dari penyakit *Alzheimer* (penurunan daya ingat). Orang yang senantiasa memotivasi dirinya untuk selalu belajar akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat (Praktek Pengalaman Lapangan) pada akhir agustus 2017 yang berlangsung kurang lebih 2 bulan, peneliti banyak menemukan guru ketika mengajar masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang masih terbilang monoton (tidak ada variasi) sehingga menimbulkan ketidak seriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang

sedang berlangsung seperti membuat kegaduhan, berbicara sendiri, apatis, dan menurut peneliti sangat memprihatinkan melihat kondisi yang terjadi saat itu. Sehingga timbul dalam pikiran peneliti untuk menawarkan alternatif solusi penggunaan model atau variasi dalam pembelajaran agar setiap pembelajaran yang sedang berlangsung tercipta sistem pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan dan penuh dengan permainan namun tetap dalam koridor pembelajaran. Banyak sekali strategi atau model pembelajaran jika ingin diterapkan dikelas seperti Jigsaw, Picture and Picture dan masih banyak semacamnya. Namun peneliti hanya mengambil model yang menurut peneliti mampu meningkatkan gairah belajar siswa yaitu *Numbered Heads Together* atau bisa disebut kepala bernomor yang menurut peneliti mampu menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang penuh permainan dan menyenangkan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Akar masalah yang didapat tidak serta merta didasarkan pada asumsi namun yang terjadi adalah sebuah realitas yang ketika ditelaahkannya sebuah tindakan solusi bagi guru untuk lebih memperhatikan kegiatan siswa selama didalam kelas maupun diluar kelas, tidak hanya menyampaikan materi lalu setelah pembelajaran, selesai begitu saja sehingga tidak ada tindakan lanjutan apakah siswa itu termotivasi, berkembang atau bahkan tidak ada kemajuan dalam pembelajarannya. Point penting dari masalah ini adalah guru merupakan pemimpin dalam mengelola pembelajaran maka guru harus memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peserta didiknya, misal melakukan pendekatan dengan cara mengamati perilaku, mengadakan kumpulan khusus dan lain sebagainya yang nantinya guru akan benar-

benar di idolakan oleh peserta didiknya karena mampu mengarahkannya, mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Dari hasil penjabaran latar belakang diatas maka perlu adanya tindakan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu timbul keinginan peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengangkat judul “Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) Di MTs Negeri 5 Jember” dengan judul tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana cara model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 5 Jember pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII c.

#### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana pada penelitian ini dilakukan hanya didalam kelas yang sudah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menawarkan cara atau prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar dikelas dengan tetap melihat kondisi nyata siswa. Menurut Supardi (2016 : 194) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang permasalahannya muncul dikelas, dan dapat dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti. Penelitian tindakan kelas murni dilakukan oleh guru untuk meninjau sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid didalam kelas.

Sedangkan menurut Arikunto (2013 : 128) penelitian tindakan muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil



kerjanya. Dengan didasari atas kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya dilakukan dengan bersungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Mertler (dalam Mills, 2011) penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh para guru, administrator, konselor, atau orang lain dengan satu kepentingan tertentu dalam proses mengajar dan belajar atau lingkungan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa mereka belajar.

Dari penjabaran uraian diatas dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan atas dasar kesadaran sendiri dari seorang pendidik yang dengan sebab melakukan penelitian tindakan untuk memperbaiki sistem dalam mengajar dan bertujuan untuk mengetahui hasil atau proses dalam mengajarnya. Semua kegiatan didalam kelas dapat diukur melalui penelitian tindakan. Dengan demikian guru dapat membuktikan apakah teori yang disampaikan dikelas sudah sesuai atau tidak dengan kondisi kelas yang dihuni siswa tersebut, demi menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan fungsional.

Demikianlah penelitian tindakan dilakukan untuk tujuan memperbaiki sistem pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menangani proses belajar mengajar didalam kelas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi sebelum diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas VIII c, motivasi belajar siswa masih tergolong dalam kriteria rendah. Karena hal ini disebabkan masih banyak guru yang menggunakan dan mendominasi dalam mengajarnya dengan menggunakan metode ceramah, dan tidak menekankan kepada siswa dalam pembelajaran yang sedang dilangsungkan, misalkan pada proses pembelajaran guru hanya memandu siswa dalam mengatur kelas, berdo'a dan membersihkan kelas, selebihnya biarkan siswa bergerak dan mencari solusi sendiri dalam menyelesaikan masalah yang ada, maka dari itu guru harus benar-benar kreatif dalam mengatur dan mengelola siswa didalam kelas, semisal membentuk kelompok kooperatif secara heterogen, yaitu gabungan antara kualitas belajar siswa yang rendah dan kualitas belajar siswa yang tinggi, tujuannya agar setiap pembelajaran yang diikuti oleh siswa lebih meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajarnya, sehingga dalam diri siswa mampu tertanam rasa berani untuk bertanya dan rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa.

Untuk meminimalisir terjadinya kekurangan-kekurangan pada masalah diatas maka peneliti ingin memberikan solusi dengan menggunakan sebuah model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor), model pembelajaran tersebut dikembangkan oleh spencer kagen yang kemudian untuk diterapkan oleh peneliti didalam kelas utamanya kelas

VIII c MTs Negeri 5 Jember. Artinya pada saat pembelajaran siswa akan melakukan suatu hal berdasarkan apa yang ia lihat, maka dari itu pada mata pelajaran Akidah Akhlak guru lebih mengedepankan praktik, karena penilaian dari Akhlak tersebut ditunjukkan siswa melalui perilaku pribadinya. Mengapa model pembelajaran itu sangat penting untuk digunakan oleh guru, karena model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga untuk kedepannya siswa diharapkan mampu menjawab pertanyaan pada tes akhir yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa, dari beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Motivasi belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena setiap siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajarnya akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan tinggi, dan juga sebaliknya siswa yang memiliki daya motivasi yang rendah dalam belajarnya pada hasil belajarnya akan mendapatkan nilai yang rendah juga, sehingga menjadikan pembelajaran bagi guru tidak efektif.

Berdasarkan hasil pada siklus I yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui dalam pembelajarannya siswa sedikit termotivasi dan mampu memberikan jawaban yang pas pada saat mendapatkan pertanyaan dari guru, walaupun dari hasil tes menunjukkan sebagian siswa masih mampu mengerjakan soal tes dengan mengumpulkan skor dibawah KKM, sedikitnya 65% atau 15 siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75-100, selebihnya 35% atau 8 siswa yang lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu paling rendah 20. Sehingga pada proses kegiatan siklus I menunjukkan masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini, karena pada dasarnya proses yang dilakukan pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan motivasi

belajar siswa daripada sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*, perlu diketahui juga bahwa pada saat percobaan awal model pembelajaran *Numbered Heads Together*, peneliti banyak menemukan dan merasakan kendala yaitu kurangnya memaksimalkan waktu pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran siklus I tidak efektif dan berdampak pada hasil tes siswa yaitu 8 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dengan perolehan nilai terendah 20. Pada kegiatan siklus I masih ada sedikit siswa yang mungkin masih kebingungan dalam permainan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sehingga berdampak pada hasil tes yang diperoleh siswa yaitu dibawah KKM.

Bisa dijabarkan dari 23 siswa, perolehan nilai tes siswa pada siklus I dengan 15 orang siswa yang diatas KKM yaitu (Ifandi dengan nilai 80, Alifian dengan nilai 90, Cyntya dengan nilai 90, Eka dengan nilai 80, Ferdi dengan nilai 90, Ila dengan nilai 90, Indriani dengan nilai 80, Yoga dengan nilai 80, Ali dengan nilai 90, Sholeh dengan nilai 90, Noval dengan nilai 80, Dimas dengan nilai 90, Fajar dengan nilai 80, Siti dengan nilai 100, Sofiatul dengan nilai 80) selebihnya yaitu 8 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan penjabaran data diatas menunjukkan bahwa pada siklus I persentase peningkatan motivasi belajar siswa belum mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 70%. Peneliti melakukan refleksi dengan mengidentifikasi motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*, sehingga mengetahui apa yang menjadi masalah pada siklus I, serta apa yang menjadikan kekurangan dan kelemahan pada proses penelitian tindakan siklus I. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa ada kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dikarenakan siswa belum memahami secara menyeluruh permainan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* walaupun telah dijelaskan oleh guru, sehingga tidak berhasil pada siklus I.

Setelah dilakukannya refleksi pada siklus I maka peneliti melanjutkan siklus ke II dengan melakukan sebuah perbaikan yang menjadi kekurangan dan kelemahan pada siklus I. Sehingga pada siklus ke II motivasi belajar siswa sangat meningkat daripada siklus I, 20 siswa mendapatkan nilai diatas KKM, jika dipersentasekan 87% siswa meningkat motivasi belajarnya, 3 siswa yang lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu dengan nilai 60-70, sedangkan kriteria ketuntasan minimumnya 75.

Motivasi yang tinggi sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh data dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi adalah 100. Peningkatan hasil belajar siswa terdapat 20 siswa atau jika dipersentasekan sebesar 87% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM atau lebih dari KKM, sedangkan terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 60 dan 70. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat pelaksanaan siklus II guru benar-benar mengoptimalkan dan memaksimalkan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan melihat kelemahan dan kekurangan yang telah dilakukan pada siklus I.

Seperti yang dikatakan oleh Haryu (2013 : 53) banyak unsur yang dapat meningkatkan atau mempengaruhi motivasi dan keberhasilan seseorang dalam belajar, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* membuat siswa tidak gaduh sendiri didalam kelas pada saat

pembelajaran sedang dilangsungkan, siswa jauh lebih baik dari sebelum digunakannya model *Numbered Heads Together*, dengan digunakannya model *Numbered Heads Together* siswa menjadi semangat dalam belajarnya, dan motivasinya menjadi tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena pada proses tersebut guru tidak terlalu banyak berbicara dalam menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak, dan pada penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* guru lebih menekankan kepada siswa dalam bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada dikelompoknya, artinya seluruh materi yang disampaikan oleh guru menekankan kepada siswa untuk berani menjawab dan percaya diri dalam menyelesaikan materi/masalah yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus II dan termasuk dalam kriteria yang sangat baik. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII c di MTs Negeri 5 Jember.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII c di MTs Negeri 5 Jember. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model yang dapat menyenangkan bagi siswa pada saat pembelajaran didalam kelas, siswa tidak hanya harus fokus terhadap yang dsampaikan oleh guru melainkan siswa juga dilatih dengan fokus permainan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, hal penting yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa, membangkitkan semangat belajar siswa pada apersepsi, dan menarik minat belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*, memberikan semangat kepada siswa agar selalu belajar, dan memberikan nasihat agar senantiasa cinta terhadap ilmu yang dilakoninya, dan mengingatkan kepada siswa bahwa menuntut ilmu itu sangat penting untuk keabadian.



## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Eggen & Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten & Keterampilan Berfikir*. PT. Indeks : Jakarta.
- Fathurrohman & Sutikno. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penamaan Konsep Umum & Konsep Islami*. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Hamalik, O. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Haryu. 2013. *Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*. Stain Jember Press : Jember.
- Jamaludin, Komarudin & Khoerudin. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Khoirunnisa. *Kelebihan & Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together*, (Online), (<https://www.scribd.com/doc/195804776/Kelebihan-Dan-Kekurangan-NHT>, diakses 8 Mei 2018).
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Meier, D. *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan & Pelatihan*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti. 2003. Penerbit Kaifa : Bandung
- Mertler, C. *Penelitian Tindakan Kelas*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. 2014. PT Indeks : Jakarta Barat.
- Muhith, Abd. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab : Penerapan Quantum Learning*. 2013. Interpena : Yogyakarta.
- Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa Kampus Unesa : Surabaya
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama : Bandung
- Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Suprihatiningrum, J. 2017. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media : Jogjakarta.
- Uno, H. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Warsono & Hariyanto. 2017. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.



Yamin, M. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Referensi : Jakarta.

Yaumi, M. 2014. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Kencana : Jakarta.

